

# IPTEK KUNYUN & KESEHATAN



Ritual adat Purung Ta Kadonga Ratu atau turunnya imam ke Lembah Laitarung, Desa Anakalang, Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur, Senin (1/8). Ritual ini digelar guna meminta hujan agar padi di sawah tidak kering. Penelitian terbaru, budaya yang berkembang di Sumba merupakan perpaduan budaya Austronesia dan non-Austronesia.

## Pembauran di Sumba Terekam

Riset dengan Teknologi Terbaru Diharapkan Memperjelas Pola Migrasi dan Asal-usul

WAIKABUBAK, KOMPAS — Pembauran genetik di Pulau Sumba, NTT, terekam dalam campuran bahasa yang digunakan masyarakat hingga kini. Hasil studi, hanya 35 persen bahasa orang Sumba yang berakar pada proto-Austronesia. Sisanya dari penutur lama yang lebih dulu menghuni pulau itu.

"Sebanyak 65 persen bahasa orang Sumba ini tidak bisa dilacak akarnya pada keluarga bahasa Austronesia," kata Stephen Lansing, antropolog yang juga Direktur Complexity Institute Nanjing, di Waiakabubak, Minggu (31/7). Lansing meneliti asal-usul dan migrasi orang Sumba bersama tim peneliti Lembaga Biologi Molekuler Eijkman Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Bahasa Austronesia merupakan induk sebagian besar bahasa yang dituturkan masyarakat Indonesia dan sebagian besar

pulauan di Asia Tenggara. Bahasa ini, kata Lansing, dibawa migran dari Formosa, Taiwan, 5.000 tahun silam. Bahasa non-Austronesia di Indonesia biasanya dari populasi yang telah tiba sebelum kedatangan penutur Austronesia, yang dikelompokkan dalam bahasa Papua-Melanesia.

"Menariknya, di Sumba, baik bahasa Austronesia maupun non-Austronesia ditemukan. Ini menguatkan pembauran nenek moyang orang Sumba, yang terbukti secara genetik," ujar Herawati Sudoyo Supolo, ahli genetika dari Lembaga Eijkman.

Kesimpulan tentang pembaur-

an bahasa di Sumba itu diperoleh lewat analisis perbandingan 200 kata dalam daftar Swadesh yang dituturkan 29 kelompok populasi di Pulau Sumba. Daftar kata itu awalnya dikembangkan linguis Morish Swadesh (1909-1967) sebagai alat pembelajaran tentang evolusi bahasa. Daftar itu mengandung satu set kata-kata dasar yang dapat ditemukan di hampir semua bahasa, misalnya *saya*, *kamu*, *buru*, dan *hutan*.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis daftar kata dasar dalam bahasa daerah, akan diketahui kekerabatannya, bahkan evolusinya. Populasi mana lebih dulu menggunakan bahasa itu dan mana yang belakangan juga dapat diketahui.

"Dalam beberapa kasus, relasi bahasa dan genetika tak terjadi linier karena bahasa bisa dipinjamkan. Sementara genetika nenek moyang terekam dalam tubuh seseorang," ujar Herawati.

Kata di Sumba yang berakar

pada bahasa Austronesia misalnya kata *bulu* yang dilafalkan *wulu* di Mamboru (Sumba Tengah) dan di Kodi (Sumba Barat Daya). Kata *mata* dilafalkan sebagai *mata* baik di Mamboru maupun di Kodi.

Contoh bahasa non-Austronesia yang bisa dijumpai di Sumba, menurut Lansing, adalah kata *dagang* yang disebut *tolu* di Mamboru dan *kabi* di Kodi. Kata *rambut* di Mamboru dikenal sebagai *longgi*, sedangkan di Kodi disebut *longge*.

### Pembauran genetik

Dari sisi genetika, kata Herawati, penelitian sebelumnya dengan kromosom-Y (penanda genetika lelaki) menemukan, genetika orang Sumba punya haplogrup (kelompok motif genetik) C, K, M, dan O. Motif C selama ini banyak ditemukan di Indonesia bagian timur dan jadi penanda genetika orang Papua yang tiba di Nusantara 50.000 tahun silam.

Motif O kerap dimiliki penutur Austronesia. Motif K dan M kerap diasosiasikan dengan migran dari Asia daratan, yang datang setelah migrasi pertama dari Afrika hingga Papua, tetapi sebelum kedatangan penutur Austronesia. "Motif K dan M ini masih belum jelas rute migrasinya, tapi mungkin juga jalur darat dari Semenanjung Malaysia melalui Sumatera, Jawa, hingga Sumba," ujarnya.

Secara umum, dari motif genetika orang Sumba, bisa dilihat pembauran tiga nenek moyang: gen Papua, Austronesia, dan Austroasiatik. "Riset kami dengan teknologi *whole genome sequencing* yang lebih komprehensif diharapkan memperjelas pola migrasi dan gambaran rinci asal-usul mereka. Selain itu juga memetakan mutasi genetika terkait penyakit, khususnya malaria, karena migrasi manusia identik dengan migrasi penyakit," kata Herawati. (AIK)